

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan semakin mengkhawatirkan, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Fenomena ini tidak sekadar berdampak pada individu remaja, tetapi juga berpengaruh luas pada stabilitas keamanan, ketertiban sosial, dan moral masyarakat secara keseluruhan (Rahayu et al., 2023). Di Indonesia, kenakalan remaja yang awalnya lebih sering dikaitkan dengan kota besar seperti Jakarta dan Surabaya kini mulai merambah desa–desa, menunjukkan bahwa masalah ini bersifat universal dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, serta pengaruh teknologi dan media. Kenakalan remaja dapat dilihat sebagai bentuk perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma, nilai, dan peraturan yang berlaku di masyarakat, sehingga cenderung merugikan diri sendiri maupun orang lain (Kartono, 2016). Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan individual, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan struktur sosial yang membentuk pola pergaulan, kontrol sosial, dan mekanisme sosialisasi. Institusi seperti keluarga, sekolah, agama, dan komunitas masyarakat seharusnya berfungsi sebagai penjaga nilai dan norma, sehingga ketika salah satunya melemah, ruang untuk perilaku menyimpang menjadi lebih terbuka (Rosfir Nila, 2023).. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kenakalan remaja terjadi dalam konteks sistem sosial yang lebih luas, bukan hanya sebagai kesalahan pribadi semata.

Secara lebih khusus, fenomena kenakalan remaja tampak jelas di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kabupaten Kuningan, yang selama ini dianggap relatif aman, tenang, dan religius, namun belakangan mengalami peningkatan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Di kawasan ini, remaja sering terlibat dalam tindakan seperti pencurian dan bolos sekolah. Fenomena ini diduga sangat erat kaitannya dengan lingkungan sosial yang kurang mendukung, rendahnya

pengawasan orang tua, ketidakstabilan ekonomi keluarga, serta pengaruh negatif pergaulan sebaya (Maulana et al., 2023). Dalam konteks desa, kurangnya akses terhadap pendidikan berkualitas, minimnya kegiatan sosial dan keagamaan yang menarik, serta terbatasnya fasilitas rekreasi sehat membuat remaja lebih mudah terjerumus dalam lingkungan negatif. Selain itu, sikap acuh tak acuh sebagian masyarakat dan lemahnya kontrol sosial secara kolektif memperparah situasi, sehingga pelanggaran norma dan hukum sering kali tidak mendapat sanksi sosial yang tegas (Mensi et al., 2020). Kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh juga menunjukkan variasi perilaku, mulai dari tindakan amoral dan anti-sosial seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan motor, hingga tindakan yang sudah melanggar hukum seperti pencurian. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kenakalan remaja di wilayah ini tidak lagi bersifat sederhana, tetapi sudah menjadi isu sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Dalam memahami fenomena kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh, penjelasan dapat diperkuat dengan merujuk pada teori struktural fungsional dan teori anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (Maulana et al., 2023). Teori struktural fungsional menekankan bahwa masyarakat terdiri atas berbagai institusi sosial (keluarga, sekolah, masyarakat, agama, lembaga ekonomi, dan politik) yang masing-masing memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial (Rahmi et al., 2020). Ketika setiap institusi ini berfungsi secara optimal, norma dan nilai sosial akan diinternalisasi dengan baik, sehingga perilaku individu cenderung mengikuti standar yang berlaku. Namun, ketika fungsi-fungsi tersebut mengalami gangguan—misalnya keluarga tidak mampu mengawasi remaja, sekolah kurang responsif terhadap masalah perilaku, atau lembaga keagamaan dan masyarakat tidak lagi menjadi penjaga moral—maka kontrol sosial terhadap remaja menjadi lemah dan ruang untuk penyimpangan semakin terbuka. Dalam konteks Kampung Biritdayeuh, kelemahan fungsi beberapa institusi ini dapat menjelaskan mengapa remaja mudah terjerumus dalam perilaku pencurian dan bolos sekolah.

Di sisi lain, teori anomie Durkheim menjelaskan bahwa perubahan sosial yang cepat, ketidakseimbangan antara tujuan sosial dan cara-cara yang dianggap sah untuk mencapainya, serta lemahnya konsensus nilai kolektif dapat menciptakan kondisi normlessness (ketiadaan norma) (Ismail, 2018). Dalam situasi seperti ini, individu, termasuk remaja, kehilangan pedoman perilaku yang jelas dan mengalami tekanan psikologis, sehingga cenderung melakukan penyimpangan seperti tawuran, kenakalan remaja, atau bahkan bunuh diri. Di Kampung Biritdayeuh, perubahan sosial akibat pengaruh teknologi, media, mobilitas penduduk, dan perubahan ekonomi, dikombinasikan dengan lemahnya pengawasan sosial dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, dapat menghasilkan kondisi anomie yang memperbesar peluang terjadinya kenakalan remaja. Dengan demikian, teori struktural fungsional dan teori anomie berfungsi sebagai lensa teoritis untuk memahami bagaimana struktur sosial dan melemahnya regulasi sosial di Kampung Biritdayeuh berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja.

Penelitian ini juga dapat diperkuat dengan merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan, penelitian Nindhya Nova (2021) tentang keterkaitan dukungan sosial keluarga dengan kenakalan remaja. Dalam penelitian tersebut, Nindhya Nova menemukan adanya kesenjangan antara teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial keluarga yang kuat akan menurunkan tingkat kenakalan remaja, dengan realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa meskipun dukungan sosial keluarga sudah relatif baik, tingkat kenakalan remaja tetap tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak selalu keluarga menjadi faktor dominan penyebab kenakalan remaja; ada faktor lain di luar rumah, seperti pengaruh lingkungan masyarakat, norma pergaulan sebaya, dan nilai-nilai baru yang berkembang di luar kontrol keluarga, yang juga berperan penting. Dengan demikian, penelitian Nindhya Nova menegaskan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan mikro yang berfokus pada keluarga, tetapi perlu diperluas ke konteks sosial yang lebih luas.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nindhya Nova terletak pada fokus, ruang lingkup, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lebih menelaah kenakalan remaja dari sudut pandang keluarga dan dukungan sosial internal, seperti komunikasi antar anggota keluarga, ikatan emosional, dan perhatian orang tua kepada remaja. Sementara itu, penelitian “Lingkungan Sosial dan Kenakalan Remaja” di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, memperluas analisis ke lingkungan sosial masyarakat secara lebih luas, termasuk peran lembaga keagamaan, struktur sosial desa, norma-norma lokal, dan dinamika pergaulan remaja di luar keluarga. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode yang digunakan, tujuan penelitian, dan setting sosial yang lebih spesifik di desa tertentu. Dengan demikian, penelitian ini dapat diposisikan sebagai komplementer dari penelitian Nindhya Nova, yaitu memperluas pembahasan dari level keluarga ke level masyarakat, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penyebab dan dampak dari perilaku menyimpang yang terjadi. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di masa depan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk merancang kebijakan dan program intervensi yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sosial yang lebih positif bagi perkembangan remaja di Kampung Biritdayeuh Desa Kaduagung. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menarik fenomena ini kedalam judul **“LINGKUNGAN SOSIAL DAN KENAKALAN REMAJA**

(Penelitian tentang Lingkungan Sosial Sebagai Salah Satu Penyebab terjadinya Kenakalan Remaja di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah menjadi berikut:

1. Bagaimana karakteristik lingkungan sosial di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan yang memicu terjadinya kenakalan remaja?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan?
3. Apa faktor lingkungan sosial yang paling dominan dalam memicu kondisi anomie sehingga mendorong kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan keluarga, teman sebaya dan masyarakat dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan?



C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik lingkungan sosial di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan
3. Untuk mengetahui faktor lingkungan sosial yang paling dominan dalam memicu kondisi anomie sehingga mendorong terjadinya kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dan pihak terkait dalam mencegah dan mengatasi kenakalan remaja yang didorong oleh lingkungan sosial di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung, Kecamatan Sindangagung, Kabupaten Kuningan



D. Kegunaan Penelitian

Penelitian dengan judul Implikasi Lingkungan Sosial terhadap Kenakalan Remaja ini memiliki kegunaan yang dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori sosiologi dan psikologi perkembangan, khususnya yang fokus pada faktor lingkungan sosial sebagai pendorong perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini kaya akan kajian mengenai hubungan antara dinamika sosial komunitas—seperti norma budaya, struktur keluarga, dan interaksi kelompok sebaya—dengan pola perilaku menyimpang pada remaja. Selain itu, temuan empiris dari penelitian ini menyajikan bukti yang memperdalam pemahaman tentang interaksi multifaktor, meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk kenakalan remaja. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai kebijakan sosial dan pendidikan, serta mendorong eksplorasi variabel baru seperti pengaruh teknologi digital atau media sosial terhadap kenakalan remaja dalam konteks serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja. Bagi praktisi pendidikan, seperti guru dan konselor sekolah, temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan program bimbingan dan konseling yang berfokus pada penguatan lingkungan sosial positif di sekolah. Pemerintah daerah dan lembaga sosial dapat memanfaatkannya untuk merancang kebijakan intervensi komunitas, seperti program pemberdayaan keluarga dan pengawasan lingkungan remaja rentan. Selain itu, orang tua dan masyarakat sekitar memperoleh rekomendasi praktis untuk membangun norma sosial yang mendukung perkembangan remaja sehat, sehingga mengurangi risiko kenakalan.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung strategi pencegahan berdasarkan bukti yang adaptif terhadap kondisi lokal.

E. Kerangka Berpikir

Kenakalan remaja merupakan isu kompleks yang mengkhawatirkan, terutama di lingkungan seperti Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung. Perilaku menyimpang seperti pencurian dapat mengganggu ketertiban sosial dan menghambat perkembangan positif remaja. Urgensi masalah ini terletak pada perlunya tindakan preventif dan intervensi yang efektif untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan sekitarnya.

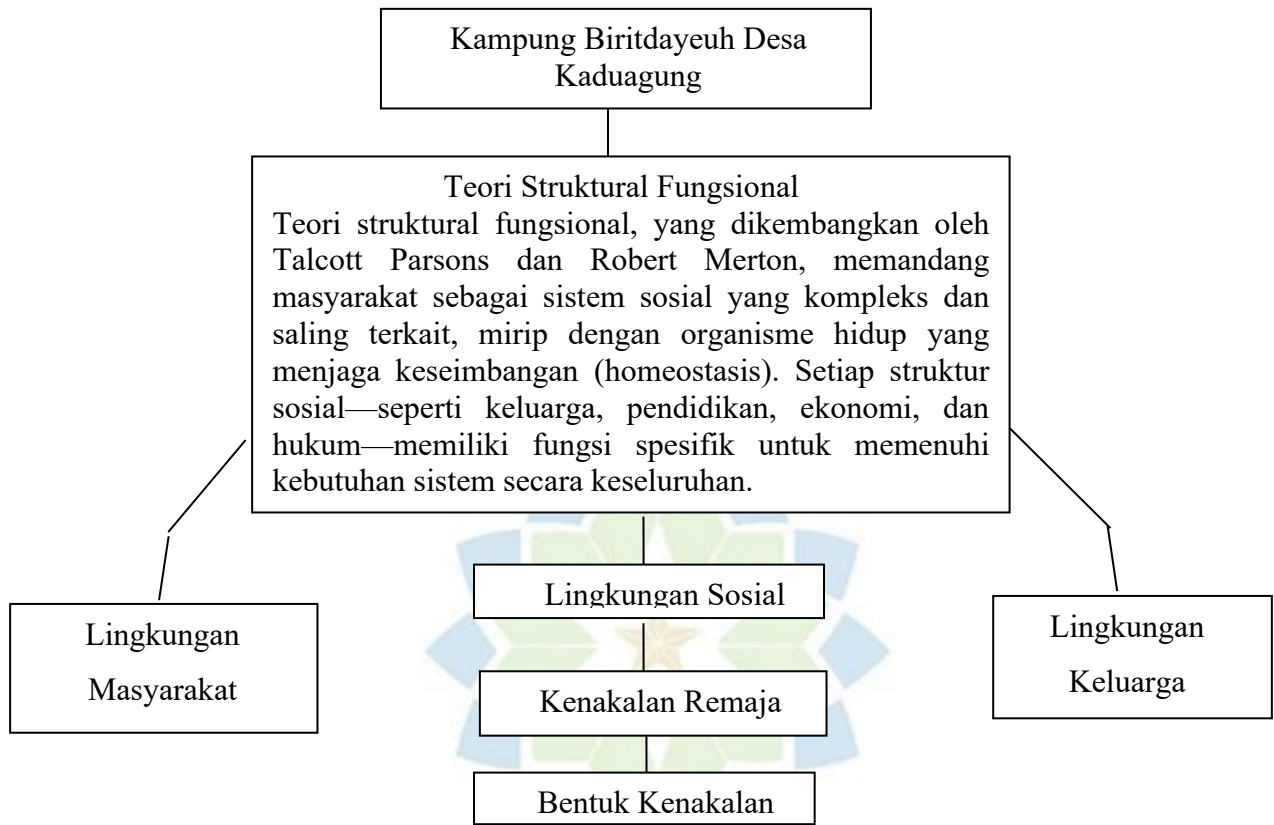
Penelitian ini akan menggunakan teori struktural fungsional sebagai kerangka analisis utama. Teori ini menekankan bahwa masyarakat berfungsi seperti sistem sosial yang saling terkait, di mana setiap bagian (seperti keluarga, sekolah, dan komunitas) memiliki peran untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas. Ketika terjadi disfungsi struktural, seperti keluarga yang tidak harmonis, pengaruh teman sebaya negatif, atau lingkungan sosial-ekonomi yang kurang mendukung, hal ini dapat mengganggu keseimbangan sistem dan memicu kenakalan remaja sebagai bentuk adaptasi menyimpang. Teori struktural fungsional membantu memahami bagaimana ketidakseimbangan elemen-elemen sosial di Kampung Biritdayeuh berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang pada remaja.

Lingkungan keluarga dan teman sebaya adalah dua faktor penting yang memengaruhi kenakalan remaja. Kurangnya pengawasan dan komunikasi yang efektif dari orang tua dapat menyebabkan remaja merasa diabaikan dan mencari perhatian di luar rumah (Putra et al., 2023). Pergaulan dengan teman sebaya yang terlibat dalam perilaku negatif juga dapat meningkatkan risiko remaja untuk melakukan tindakan serupa. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika interaksi dalam keluarga dan kelompok teman sebaya sangat penting untuk mengidentifikasi akar masalah kenakalan remaja.

Kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung serta lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif dapat memperburuk masalah kenakalan remaja. Tingkat kemiskinan yang tinggi, kurangnya fasilitas pendidikan dan rekreasi, serta paparan terhadap kekerasan dan kriminalitas dapat menciptakan lingkungan yang memicu stres dan frustrasi pada remaja (Ria Veronika et al., 2024). Akibatnya, mereka mungkin mencari cara-cara yang tidak sehat untuk mengatasi masalah, seperti melakukan pencurian

Untuk mengatasi kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh, diperlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat. Program-program yang melibatkan karang taruna, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi remaja (Adji & Rezasyah, 2023). Selain itu, layanan konseling dan bimbingan, serta kegiatan pengembangan diri yang kreatif dapat memberikan alternatif positif bagi remaja untuk mengembangkan potensi mereka dan menghindari perilaku menyimpang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana lingkungan sosial memengaruhi tindakan kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh, Desa Kaduagung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi yang efektif dan berkelanjutan, yang melibatkan keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah desa. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan remaja yang sehat dan produktif, serta mengurangi tingkat kenakalan remaja di Kampung Biritdayeuh.



Gambar 1.1 Skema Konseptual